

BAB II

PELESTARIAN KAIN TENUN TORAJA

2.1 Teologi Penciptaan dan Keanekaragaman Budaya

Sebelum membahas bagaimana teologi diterapkan dalam budaya, perlu tahu dulu apa itu "teologi" dan "budaya". Menurut John Frame, teologi adalah bagaimana orang percaya menerapkan ajaran atau Firman Tuhan dalam kehidupan. Sementara itu, menurut Clyde Kluckhohn, budaya adalah cara suatu kelompok masyarakat berpikir, merasakan sesuatu, dan memercayai sesuatu. Budaya juga mencakup semua pengetahuan dan keterampilan yang telah dikumpulkan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tersebut.⁷

Orang Kristen sebaiknya mencontoh Abraham Kuyper dengan aktif terlibat dalam masyarakat. Kuyper percaya bahwa ajaran Calvinisme mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam semua bidang kehidupan. Sebagai buktinya, pada tahun 1880, Kuyper mendirikan Universitas Bebas Amsterdam. Tujuannya adalah agar mahasiswa bisa mempelajari bagaimana Alkitab berhubungan dengan berbagai ilmu dan kehidupan sehari-hari. Kuyper juga berpendapat bahwa budaya itu sebenarnya berdasarkan agama, bukan hanya politik atau ilmu pengetahuan saja.⁸

Abraham Kuyper, seorang tokoh penting dari Belanda pada abad ke-19, adalah seorang teolog yang juga aktif sebagai guru, jurnalis, dan politikus. Ia percaya bahwa orang Kristen harus terlibat dalam semua bidang kehidupan, termasuk politik, dan ia sendiri menunjukkan hal ini dengan menjadi perdana menteri pada tahun 1900. Kuyper adalah contoh pemimpin yang berhasil menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan tindakan nyata dalam masyarakat.⁹

Teolog menghadapi perjuangan yang terus-menerus ketika mencoba mengkontekstualisasikan penerapan teologi dalam budaya. Menyampaikan Injil dalam konteks budaya adalah panggilan mulia. Abraham Kuyper, seorang guru, jurnalis, politikus, dan teolog dari abad ke-19, adalah salah satu dari sedikit pemimpin yang menunjukkan hal ini. "Politikus Belanda Abraham Kuyper, yang menjabat sebagai perdana menteri pada tahun 1900 dan dengan luhur menggabungkan

⁷ Robert P. Borrong. *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun di Atas Dia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002, 166

⁸ Elvis M, "Penerapan Teologi Dalam Kebudayaan", *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol.7, no.2, 2018,201

⁹ *Ibid.*,201

politik dengan prinsip-prinsip, berpendapat bahwa orang Kristen harus terlibat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk politik.”¹⁰

Sangat penting bagi umat Kristen untuk berupaya aktif berpartisipasi dalam kehidupan budaya. Maka dari itu tidak boleh mengabaikan budaya. Kemajuan Kerajaan Allah dan penyebaran kebenaran-Nya dapat dibantu oleh budaya. Untuk menghidupkan kembali kesepakatan tentang “Culture Matters” di era modern ini, Kuyper memberikan empat pelajaran tentang topik ini dan mendorong agar tiga di antaranya diterapkan.

Empat Pelajaran penting tentang budaya menurut Kuyper:¹¹

a. Culture Matters to God

Budaya adalah cerminan dari karakter, tujuan, dan maksud Allah dalam kehidupan manusia. Setiap aspek budaya, mulai dari seni, musik, hingga cara kita berinteraksi satu sama lain, mencerminkan nilai-nilai yang kita anut. Allah sangat menghargai budaya karena melalui budaya, manusia dapat mengungkapkan kreativitas, inovasi, dan rasa syukur mereka kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menghormati dan menghargai budaya sebagai bagian dari ciptaan Allah yang indah dan bermakna.

b. Sin Corrupts Culture

Dosa memiliki dampak yang merusak terhadap budaya. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, budaya yang seharusnya menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama, justru menjadi alat untuk memuaskan keinginan egois dan merusak hubungan dengan Allah. Dosa dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti ketidakadilan, kekerasan, dan penyalahgunaan kekuasaan, yang semuanya merusak tatanan sosial dan moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari dampak dosa terhadap budaya dan berusaha untuk melawan pengaruhnya dengan nilai-nilai kebenaran dan kasih Kristus.

c. Called to Culture

Sebagai umat Kristen, tidak hanya dipanggil untuk beribadah dan melayani di gereja, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam kehidupan budaya di sekitar. Manusia memiliki tanggung jawab untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam setiap aspek budaya, mulai dari dunia seni dan hiburan hingga dunia bisnis dan politik.

¹⁰ Ibid., 202

¹¹ Ibid

Dengan demikian, kita dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan memuliakan Allah melalui karya-karya manusia. Panggilan untuk berbudaya adalah panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia, yang membawa harapan dan kebenaran bagi semua orang.

d. The Power of Culture

Budaya memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat. Ketika budaya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang benar, hal itu dapat menyebabkan kemerosotan moral dan sosial. Namun, ketika budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai Kerajaan Allah, hal itu dapat menjadi kekuatan yang positif untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi untuk memahami kekuatan budaya dan menggunakan pengaruh untuk mempromosikan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih dalam setiap aspek kehidupan budaya. Dengan demikian, dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan memuliakan Allah melalui budaya yang ciptakan dan lestarikan

RUU tentang Kemajuan Budaya di Indonesia, RUU Nomor 5 Tahun 2017, akhirnya disahkan setelah pembahasan yang panjang dan penuh perdebatan. Sebuah definisi yang sangat ringkas tentang budaya disajikan dalam Bab I, Pasal 1, beserta Pasal 1:¹²

“Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat”; Juncto: “Kebudayaan nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia”;

Sementara juncto menegaskan bahwa “Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.”¹³

Pada penjelasan umum dari “UU No. 5 Tahun 2017” ini terdapat asas pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia, ialah:¹⁴ “Toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong” (pasal 3).

¹² Renwarin, “*Fislat, Teologi Dan Pemajuan Kebudayaan*”, Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol.1, no. 1, 2020,2

¹³ Renwarin, “*Fislat, Teologi Dan Pemajuan Kebudayaan*”, Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol.1, no. 1, 2020,59

¹⁴ Ibid.,3

Sementara tujuan pemajuan Kebudayaan Nasional ini ialah¹⁵ “Untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional” (pasal 4).

Pengamatan permukaan yang luas terhadap objek, ritual, dan tindakan serta perilaku adalah metode tipikal dalam penelitian klinis atau etnografis. Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang keyakinan dan nilai-nilai seseorang. Langkah selanjutnya adalah menggali lebih dalam dengan menarik kesimpulan dan menginterpretasikan asumsi dasar komunitas, yang kadang-kadang disamakan dengan pandangan dunia. Beberapa contoh dari banyak bidang yang ditutupi oleh asumsi-asumsi ini meliputi: cara manusia berinteraksi dengan alam; dinamika antarindividu; kecenderungan menuju kolektivisme atau individualisme; perspektif tentang tindakan manusia (ada vs. melakukan); peran gender (maskulinitas vs. femininitas); persepsi tentang ruang, waktu, dan realitas; serta kecenderungan untuk lebih menekankan atribusi atau pencapaian.

Budaya, filsafat, dan agama memiliki kesamaan, yaitu mengajak untuk melihat ke dalam diri sendiri diajak untuk merenungkan dan menafsirkan kebenaran-kebenaran yang di temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, bisa lebih memahami makna hidup dan bagaimana menjalani hidup dengan lebih baik.¹⁶

Van Peursen membagi perkembangan budaya menjadi tiga tahap yang berhubungan. Ia menggunakan istilah mitologi untuk menjelaskan bahwa semua hal di dunia ini punya tempat dan peran masing-masing. Tahap pertama disebut tahap mistis, yaitu saat manusia menjelaskan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar (baik sosial maupun alam).¹⁷

Setelah itu, Van Peursen mengidentifikasi tiga fase yang berbeda namun saling terkait dalam pembentukan budaya. Dengan menggunakan terminologi mitologis yang mengakui bahwa segala sesuatu di alam semesta “ada,” masing-

¹⁵ Ibid.,4

¹⁶ Ibid.,5

¹⁷ Ibid.,6

masing berada di tempat dan proporsinya sendiri, ia mengklasifikasikan fase pertama sebagai fase mistis, di mana interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam dijelaskan dan didefinisikan.¹⁸

Pemikiran substantivis, yang memandang manusia sebagai subjek yang berlawanan dengan berbagai hal yang membentuk alam semesta, menjadi dominan pada tahap-tahap akhir evolusi budaya. Fokus utama ialah menjawab pertanyaan mendasar, “Apa itu?” yang bertujuan untuk mengetahui dari apa sesuatu terbuat. Inilah yang dimaksud Van Peursen sebagai tahap ontologis.¹⁹

Tidak terdapat penjelasan yang jelas mengenai kapan suatu peradaban atau masyarakat beralih dari tahap mitologis ke tahap ontologis; beberapa di antaranya telah berada di tahap tersebut selama berabad-abad, sementara yang lain masih berada di tahap mitologis. Budaya memasuki era baru setelah tahap ontologis, yang ia sebut sebagai Tahap Fungsional.

2.2 Mandat Budaya dan Tanggung Jawab Pelestarian

Studi dan penafsiran ajaran Alkitab mengenai awal mula alam semesta, bumi, dan segala isinya, termasuk manusia, dikenal sebagai teologi penciptaan, dan merupakan cabang dari teologi Kristen. Bidang studi yang dikenal sebagai “teologi penciptaan” berusaha menjelaskan tidak hanya sifat hubungan Allah dengan ciptaan-Nya, tetapi juga bobot moral perintah penciptaan dalam konteks kewajiban ekologis saat ini.²⁰

Allah Yang Maha Kuasa, Pemberi Kehidupan, merupakan tokoh sentral dalam teologi penciptaan Kristen, yang berpusat pada gagasan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Pertama-tama, ajaran ini didasarkan pada kisah penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian. Menurut kisah tersebut, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu beristirahat pada hari ketujuh. Gagasan tentang Allah sebagai Pencipta dan asal-usul manusia hanyalah dua dari banyak ajaran teologis yang akar-akarnya terdapat dalam narasi ini.

¹⁸ Ibid.,8

¹⁹ Ibid.,9

²⁰ Prasetyo & Nesimnasi, “*Pemeliharaan Ciptaan Dan Mandat Penatalayanan Ekologis Menurut Kejadian 1:26-28*”, Jurnal Pendidikan Tambusi, Vol.9, no.1, 2025, 8209

Dalam kisah penciptaan yang diceritakan dalam Kejadian 1:26-27, menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini tidak berarti keserupaan fisik, melainkan menunjukkan bahwa manusia memiliki akal budi, kehendak bebas, moralitas, kemampuan berelasi, serta tanggung jawab untuk mengelola ciptaan sebagai wakil Allah. Ungkapan “Baiklah Kita menjadikan” dipahami sebagai cerminan dari Allah Tritunggal, yang menekankan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Mandat budaya yang diberikan Allah menggaris bawahi peran manusia sebagai pengelola bumi yang bijaksana dan adil, dan mandat ini dimaknai melalui kehidupan yang menghargai alam, membangun masyarakat yang damai, serta pelayanan tanpa membedakan latar belakang. Dengan demikian, konsep penciptaan ini menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan iman, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif manusia dalam membangun dunia yang sesuai dengan kehendak Allah.

Salah satu definisi mandat budaya adalah “perintah yang diberikan Allah sendiri kepada manusia untuk menaklukkan, memelihara, dan memulihkan alam ciptaan Allah untuk kemuliaan-Nya.” Manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melindungi bumi ini (Kejadian 1:26-28). Dalam Kejadian 1:26-28 tertulis: “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Mandat penginjilan serta mandat budaya ialah dua perintah terpenting Allah bagi Gereja. Karena secara khusus dan eksklusif Gereja yang ditugaskan untuk memberitakan Injil dan membagikan kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus, maka misi penginjilan bersifat sempit dan eksklusif. Tanpa Kristus, keselamatan tidak mungkin tercapai. Ini adalah keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan.

Menurut pandangan ini, Injil harus terus diberitakan hingga kedatangan Kristus kembali.²¹

Mandat Penginjilan ini seperti tertulis dalam “Matius 28:19–20; Markus 16:15–16; Lukas 24:47; Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:8. Setelah Yesus menang atas kuasa maut (bangkit dari kematian), sebelum naik ke surga, Dia mengutus (memberi mandat) pada Gereja untuk memberitakan Injil. Gereja harus menaati perintah/mandat Penginjilan (Amanat Agung) tersebut untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada segala suku bangsa”.²²

Namun, perintah itu jauh dari menjadi satu-satunya perintah yang diberikan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Mencintai sesama adalah perintah lain yang diberikan oleh Yesus Kristus. Menurut Injil Sinoptik, Yesus mengutip ayat dari Kitab Imamat 19:18, yang berbunyi, “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (lih. Mat. 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27).

Alam, sebagai bagian dari ciptaan Allah, kewajiban etis universal gereja (ekologi). Yuono mengklaim bahwa teori ekologi menyatakan bahwa masyarakat manusia dan dunia alam tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi bagian dari ekosistem (yang mencakup hal-hal seperti air, tanah, udara, flora, fauna, dan alam), manusia juga hidup di dalam sistem sosial (yang mencakup hal-hal seperti keyakinan, paradigma, pengetahuan, ideologi, dan sebagainya). Kedua sistem ini saling bergantung dan saling mempengaruhi.²³

Kekayaan alam jelas sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ketergantungan timbal balik merupakan prinsip dasar kehidupan di Bumi. Dari satu individu ke individu lain, dari hewan ke tumbuhan, bahkan hingga benda-benda tak bernyawa, terdapat jaringan hubungan yang rumit yang menghubungkan setiap aspek di bumi. Demikian pula, terdapat ikatan antara semua makhluk hidup, termasuk manusia, tumbuhan, dan makhluk lain. Hal yang sama berlaku untuk ketergantungan timbal balik antara semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan serta manusia.²⁴

²¹ Stevanus, “*Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis Teologis*”, *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 5, no.2. 2019,96

²² Ibid., 97

²⁴ Ibid.,98

Keracun berargumen bahwa manusia dipandang sebagai makhluk biologis dan ekologi terlebih dahulu, dan bahwa mereka hanya dapat berkembang sebagai manusia sepenuhnya dalam komunitas yang mencakup aspek sosial dan ekologi. Semua bentuk kehidupan lain di alam semesta esensial bagi kelangsungan hidup manusia, dan manusia terikat erat dengan mereka. Sebagai entitas tunggal dalam alam semesta yang luas, umat manusia tidak dapat eksis terpisah dari alam semesta dan bentuk kehidupan lain.

Karenanya, kewajiban dan tanggung jawab manusia bersifat universal. Rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadap semua bentuk kehidupan di alam semesta juga diharapkan dari manusia. Menurut buku Robert Borrong berjudul “Etika Bumi Baru”, manusia diciptakan menurut gambar Allah karena manusia adalah manifestasi nyata dari kekuasaan Allah atas alam semesta. Manusia mewakili kekuasaan Tuhan atas alam semesta, atau “gambar” kekuasaan Tuhan. Karenanya, penaklukan atau kekuasaan manusia harus dilakukan dengan semangat sebagai pengelola.

Ide bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dan bergantung satu sama lain merupakan inti dari Kejadian 1:10–12 dan seharusnya menjadi pedoman bagi manusia dalam merawat alam semesta. Karena itu, manusia akan lebih cenderung menghindari tindakan yang merusak lingkungan dan berpotensi mengancam segala sesuatu yang telah diciptakan Tuhan. Untuk memastikan kelangsungan hidup dan kemakmuran umat manusia, Allah merancang alam semesta sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Ini adalah panggilan bagi semua orang di mana pun, tanpa memandang agama, untuk bekerja sama memperbaiki Bumi agar generasi mendatang dapat hidup sejahtera.

Ketiadaan standar etika di kalangan manusia, atau “perilaku tidak etis,” merupakan alasan mendasar mengapa manusia mengeksploitasi dan merusak lingkungan hingga tingkat yang ekstrem atau tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, standar etika mencakup nilai-nilai seperti cinta terhadap lingkungan, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bencana ekologi yang dialami oleh manusia di seluruh dunia memiliki akar dalam dilema moral. Ambillah contoh dilema etika yang melingkupi cara manusia mengelola karunia

alam seperti alam dan lingkungan. Manusia tidak lagi merasa bersalah atas eksploitasi dan pencemaran lingkungan karena dilema moral ini.²⁵

Dengan demikian, ketika manusia berbuat dosa, tidak hanya menyakiti hati Allah yang telah menciptakan planet ini sesuai dengan gambar-Nya dan untuk kebaikan, tetapi juga menyakiti alam semesta, diri sendiri, dan generasi-generasi yang akan datang yang akan hidup di sini.

2.3 Kain Tenun Sebagai Ekspresi Spiritualitas dan Identitas Komunal

Seni tenun yang beragam dan sarat makna yang berasal dari Indonesia termasuk yang terbaik di dunia. Bukti menunjukkan bahwa praktik tenun telah ada di Indonesia sejak setidaknya periode Neolitik. Seni tenun Indonesia dihiasi dengan pola-pola rumit yang dapat dilacak kembali ke gaya monumental pada masa itu, memperkuat keyakinan ini.²⁶

Kain adalah benda budaya yang mencerminkan masyarakat melalui sejarahnya, pola, warna, dan bentuknya. Tekstil tradisional di Indonesia sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan keyakinan agama masing-masing. Tekstil selalu menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas, berfungsi sebagai kebutuhan sehari-hari, simbol status sosial, serta hiasan atau alat untuk acara keagamaan.²⁷

Warisan budaya Indonesia mencakup kain tenun yang sangat berharga karena beragam motif dan cara pembuatannya. Kain ini punya banyak fungsi dan menggambarkan kehidupan, tradisi, budaya, serta kebiasaan masyarakat Indonesia. Semua hal ini menjadikan kain tenun sangat penting bagi identitas bangsa Indonesia.

Indonesia punya banyak perbedaan wilayah, yang membuat suku-suku di sana punya cara hidup yang beda-beda. Ini juga menghasilkan berbagai macam kain tradisional. Perbedaan iklim juga berpengaruh besar pada tumbuhan dan hewan di sekitar kita, yang akhirnya memengaruhi cara orang hidup dan mencari nafkah. Gaya hidup orang di pantai tentu beda dengan yang di gunung. Begitu juga orang yang

²⁵ Ibid., 101

²⁶ Samuel & Hatane, "*Maka Kualitas Dan kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*", Pendidikan Seni Rupa, P., & Seni dan Desain, 2002,5

²⁷ Ibid., 5

tinggal di kota besar, beda dengan yang di desa terpencil. Para wanita dan masyarakat Indonesia membuat kain ikat dari bahan alami seperti sutra dan kapas dengan tangan. Mereka pakai alat tenun tradisional yang sederhana.

Ada tiga jenis tenun ikat di Indonesia: lungsi, pakan, dan dobel. Tenun ikat lungsi banyak dibuat oleh masyarakat miskin di daerah pesisir seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra. Tenun ikat pakan biasanya ada di daerah pesisir seperti Bali, Aceh, Sumatra Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa, dan Nusa Tenggara Barat. Karena daerah-daerah ini penting dalam jalur perdagangan dunia, tradisi India dan Tiongkok punya pengaruh besar. Cuma ada tiga tempat di dunia yang pakai teknik tenun dobel ikat, yaitu Tate-Yoko Gasuri dari Jepang, Patola dari India, dan Gringsing dari Indonesia (dari Tenganan, Karangasem, Bali).²⁸

Dulu, kain tenun hanya dibuat sebagai seni oleh masyarakat karena keterbatasan ekonomi dan sosial. Lalu, kain tenun menjadi alat bagi perempuan untuk menjalankan ritual dan tradisi, serta dipakai dalam acara keagamaan dan adat.

Sekarang, kain tenun tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga industri kreatif yang memperkenalkan daerah asalnya dan menjadi ciri khas Indonesia. Daerah-daerah seperti Lampung, Kalimantan, Sumba, Flores, Lombok, Sumbawa, Tana Toraja, Tanimbar, dan lainnya terkenal dengan kain tenun tradisionalnya.²⁹

Produk tenun yang dihasilkan oleh banyak kelompok etnis Indonesia menjadi bukti keahlian mereka dalam seni tenun. Tenun dari berbagai daerah memiliki penggunaan, sejarah, makna, dan proses produksi yang beragam, dan setiap jenis tenun memiliki nilai tersendiri.

Upacara adat seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo' di Toraja menggunakan kain tenun. Dulu, kain tenun ini dibuat dari kulit kayu, tapi sekarang sering menggunakan serat nanas, terutama untuk kain kafan. Kain tenun ini sangat berharga sehingga tidak semua orang mampu membelinya. Masyarakat Toraja juga sangat menghargai kerbau, bahkan kain tenun bisa dipakai untuk membeli kerbau. Sayangnya, banyak budaya unik yang mulai hilang karena teknologi dan zaman yang terus maju. Globalisasi membuat dunia semakin terhubung, tapi juga menyebabkan

²⁸ Ibid.,6

²⁹ Ibid.,7

beberapa budaya menghilang. Budaya asing jadi lebih mudah masuk dan bercampur dengan budaya lokal.

Salah satu akibatnya adalah kerajinan kain tenun Toraja yang hampir punah. Pemerintah berusaha melestarikan budaya ini agar tidak hilang, dengan harapan kain tenun bisa membantu mengembalikan identitas daerah. Budaya Toraja berpegang pada filosofi kuno bernama *tallu lolona*, yang berarti "tiga makna kehidupan": manusia, hewan, dan lingkungan.

Masyarakat Toraja saling menghormati dengan makhluk hidup lain dan Tuhan. Mereka percaya bahwa kehidupan yang baik bisa dicapai jika semua saling membantu. Filosofi ini membuat masyarakat Toraja bisa hidup damai dengan alam. Sangalla, terutama Lembang Saluallo, adalah tempat asal teknik tenun tradisional sejak dulu. Dulu, Sangalla adalah ibu kota Tana Toraja. Di sana ada Kaero, tempat istana Tongkonan Layuk berada. Museum Tongkonan Layuk Kaero menyimpan barang-barang peninggalan penguasa Sangalla zaman dulu.

Lembang Saluallo di Sangalla dikenal sebagai pusat tenun Toraja dan menjadi tempat wisata. Pemerintah daerah Tana Toraja meluncurkan program tenun di Saluallo sekitar tahun 2016 untuk menghidupkan kembali kain tenun tradisional. Lembang Saluallo menjadi lokasi proyek pengembangan dan pelatihan khusus untuk masyarakat setempat.³⁰

Peran tekstil tenun Toraja Lampio dalam stratifikasi sosial di Sangalla dan makna filosofis pola tenun tradisional Toraja merupakan bidang studi lebih lanjut bagi para peneliti.

Sebagian besar anggota suatu komunitas mewariskan pandangan, nilai-nilai, identitas, tema, dan interpretasi mereka dari generasi ke generasi sebagai akibat dari pengalaman bersama mereka. Hal ini disebut budaya.

Masyarakat memiliki nilai-nilai tradisional yang memengaruhi praktik budaya, pembentukan karakter individu, dan ekspresi kolektif. Budaya adalah kumpulan norma dan praktik yang muncul dari tradisi suatu komunitas dan menjadi program pemikiran bersama yang mendefinisikan suatu masyarakat. Banyak bahasa daerah, hukum adat, dan sistem kekerabatan berdasarkan garis matrilineal dan patrilineal muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan historis Indonesia yang beragam sebelum kedatangan budaya asing. Animisme, dinamisme, dan totemisme

³⁰ Ibid., 22

hanyalah beberapa contoh dari keyakinan yang meluas tentang roh dan kekuatan gaib yang meresapi budaya manusia.

Bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial, teknologi dan alat, mata pencaharian, sistem agama, dan seni adalah tujuh pilar budaya yang menurut Koentjaraningrat memungkinkan antropolog untuk membedakan perbedaan budaya regional.³¹

Tujuh unsur merupakan cara nenek moyang berkomunikasi melalui simbol-simbol yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak zaman dahulu, simbol-simbol telah berfungsi sebagai media komunikasi, penanda status sosial, dan pembentuk perilaku serta peran sosial. Benda-benda berwujud material dan bentuk nilai yang lebih abstrak, seperti tradisi, praktik, dan cara hidup, semuanya merupakan bagian dari warisan budaya.

Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan, perasaan, perilaku, dan karya yang dipelajari oleh suatu masyarakat. Tujuh pilar budaya memberikan gambaran tentang karakter suatu bangsa dan tolok ukur sejauh mana peradaban manusia telah berkembang. Itulah mengapa tenun, seperti aktivitas manusia lainnya, merupakan ekspresi budaya. Tenun warisan para leluhur memiliki tema, variasi, warna, tujuan, konotasi filosofis, dan nilai spiritual yang tercermin dalam benda tersebut.³²

Budaya setiap negara berbeda karena pengalaman orang-orangnya. Beberapa kebiasaan muncul dari praktik yang sudah ada dan menjadi ciri khas negara tersebut. Menurut Koentjaraningrat, budaya nasional adalah budaya yang didukung oleh banyak orang, berbeda dari yang lain sehingga membuat orang bangga, dan menggambarkan negara secara keseluruhan. Di Indonesia, "budaya nasional" adalah warisan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mewakili identitas Indonesia.

Tradisi budaya di seluruh Indonesia telah bersatu menjadi budaya nasional. Beberapa budaya lokal bisa menjadi budaya nasional karena nilai-nilai baik yang dimilikinya dan diterima oleh banyak orang. Contohnya, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa nasional karena mudah digunakan, tidak memiliki tingkatan bahasa, sederhana, mudah dipelajari, serta mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh semua suku di Indonesia.

³¹ Ibid., 37

³² Ibid., 38

Budaya nasional yang dijalankan di semua tingkatan, dari desa hingga negara, adalah cara untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi. Masyarakat Indonesia sangat menghargai pengambilan keputusan bersama, dan budaya mereka mencerminkan hal ini.³³

2.4 Pengembangan Kain Tenun dalam Perspektif Budaya

2.4.1 Teori Transformasi Budaya dan Keberlanjutan Tradisi

Tana Toraja terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah, yang sering digunakan untuk upacara adat dan menarik wisatawan. Wisatawan juga sangat tertarik dengan seni Toraja, terutama kain tenunnya. Kain tenun Toraja ini unik karena hanya ada di Tana Toraja dan mulai jarang ditemukan karena pengaruh globalisasi. Kain ini istimewa karena warna dan motifnya berbeda dari kain tenun lain di Indonesia. Selain itu, kain ini kuat namun tetap terasa lembut.³⁴

Masih sulit untuk menentukan dengan pasti asal usul kain tenun Toraja. Saat tepat ketika masyarakat Toraja pertama kali mengenal dan mulai menenun masih menjadi misteri. Karena sifat multidisiplin dari topik ini, tidak ada metode ilmiah tunggal yang dapat memberikan jawaban memuaskan. Namun, diyakini bahwa budaya menenun berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunitas lokal daripada dipengaruhi oleh sumber lain; kemudian, budaya ini diperkaya oleh pengaruh dari luar komunitas. Pada awalnya, tenun adalah keterampilan yang berkembang bersamaan dengan peradaban manusia.

Fakta bahwa alat tenun dengan fitur unik ditemukan dari berbagai wilayah mendukung teori ini. Kain tenun Toraja dibuat dari serat kulit kayu ribuan tahun yang lalu. Serat nanas merupakan pengembangan selanjutnya dari bahan ini. Dikabarkan, daya serap yang tinggi dari tekstil ini membuatnya sering digunakan untuk

³³ Ibid 39

³⁴ Kaleboan & Junaeda, “*Tenun Tradisional Toraja Di Saluallo Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja*”, Alliri: Journal Of Anthropology, Vol.3, no.2, 2021,

membungkus jenazah. Setelah kedatangan pedagang, penduduk setempat belajar tentang kapas dan cara memintalnya tanpa menggunakan serat nanas, menciptakan kain yang lebih lembut. Pakaian dari kain tenun indah setelah itu.

Para peneliti tidak sepakat mengenai kapan tenun pertama kali muncul dan bagaimana motifnya dibuat, tetapi mereka sepakat bahwa orang-orang membutuhkan tempat tinggal yang secara fisik dan spiritual mewakili mereka, sehingga mereka mulai membangun rumah-rumah sederhana (tongkonan). Setelah itu, mereka mulai membuat motif pada kain melalui tenun. Ukiran dekoratif pada tongkonan, rumah tradisional Toraja, dikatakan oleh beberapa tokoh Toraja sebagai inspirasi untuk motif kain tenun Toraja.

Kain tenun tradisional Tana Toraja adalah jenis pakaian unik yang mewakili status sosial atau strata seseorang dalam masyarakat. Kaum bangsawan mengenakan kain tenun yang berbeda dari kain tenun orang biasa. Karena nilainya yang tinggi, kerbau kadang-kadang ditukar dengan kain tenun. Pembayaran pajak atau tanda perdamaian antara faksi-faksi bangsawan yang bertikai dapat dilakukan dengan sebilah kain tenun.

Orang dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial kini dapat mengenakan kain tenun karena nilai-nilai tersebut telah berubah. Demikian pula, pola dan warna kain tenun tradisional Toraja menunjukkan berbagai fungsi tekstil ini. Pola khas kain tenun Toraja meliputi bentuk panah atau segitiga, dengan garis zigzag yang bergantian untuk menciptakan desain geometris yang mencolok. Banyak motif ini diambil dari ukiran yang terdapat pada tongkonan, sebagai simbol sosial dan budaya dalam budaya Toraja.

Proses pembuatan kain tenun sangat rumit sehingga motifnya hanya tampak jelas dari bagian belakang kain. Kain tenun khusus ini dianggap sakral dan hanya boleh dipakai oleh tokoh agama dan adat, seperti *patutungan bia'* dan *tominaa*, serta

oleh *Parengnge'*. Kain ini dikenakan dalam upacara adat Toraja sebagai simbol penting.³⁵

Kain tenun Toraja dipakai untuk menunjukkan kedudukan seseorang di masyarakat. Gambar dan warna pada kain itu punya arti khusus yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab orang tersebut dalam adat Toraja.³⁶

Upacara tradisional, seperti Rambu Solo', adalah satu-satunya upacara yang menggunakan kain tenun. Anggota upacara yang memiliki tanggung jawab tertentu diwajibkan mengenakan pakaian khusus. Namun, saat ini, kain tenun jauh lebih serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan tradisional.

“Semua warna dan motif dapat digunakan untuk jenazah dan pernikahan; perbedaannya hanya pada kain dasar,” kata NP, seorang informan berusia 91 tahun, dalam wawancara. Hitam adalah warna yang paling sering dikaitkan dengan pemakaman. Karenanya, kebutuhan akan kain tenun dalam upacara Rambu Solo' hanyalah warna dasar hitam; namun, desainnya dapat bervariasi sesuai selera pembeli.

Kain tenun *Pamiring* adalah warisan budaya Toraja yang tidak hanya memiliki keindahan estetika, tetapi juga kekayaan makna simbolik dan spiritual. Motif garis miring yang menjadi ciri khasnya melambangkan keteraturan, keharmonisan, dan filosofi hidup masyarakat Toraja. Dalam kehidupan adat, *Pamiring* tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi juga sebagai lambang identitas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan media pewarisan nilai-nilai budaya. Di tengah modernisasi, kain ini tetap relevan dan bahkan semakin dihargai sebagai salah satu simbol jati diri orang Toraja.

Ciri-ciri Kain Tenun *Pamiring*.³⁷

³⁵ Marente, “*Fungsi Dan Makna Simbolik Kain Tenun Tradisional Toraja*”, Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar, 2018,4

³⁶ Ibid., 4

a. Motif Geometris dan Simbolik

Tekstil tenun dengan pola Pamir kadang-kadang memiliki desain silang atau paralel, dan juga dapat mencakup gambar hewan atau manusia serta simbol-simbol alam. Pola-pola ini melambangkan hal-hal seperti status sosial, hubungan dengan alam dan masa lalu, serta perlindungan, di antara hal-hal lain, dengan makna filosofis dan budaya yang mendalam.

b. Warna-warna Alami

Pewarna alami seperti: warna merah menggunakan akar Mengkudu. Cara kerjanya ialah direbus untuk menghasikan cairan berwarna merah. Kadang dicampurkan dengan kapur sirih agar menstabilkan warna. Warna kuning menggunakan pohon nangka atau kunyit. Cara kerjanya ialah kulit kayu atau Kunyit direbus untuk mendapatkan cairan kuning. Warna hitam menggunakan daun atau kulit pohon Tarum. Cara kerjanya ialah daun Tarum difermentasi untuk menghasilkan warna biru tua, yang bila dicampur dengan tanah atau proses tertentu bisa menghasilkan hitam. Kadang juga menggunakan campuran tanah atau lumpur.

c. Proses Pembuatan Tradisional

Memintal benang kapas, membuat pola, mewarnai, dan menenun secara manual menggunakan alat tenun tradisional yang masih menggunakan kayu. langkah-langkah dalam proses panjang dan melelahkan untuk membuat kain *Pamiring*. Membuat satu potong kain saja bisa memakan waktu kurang lebih 1 minggu.

Dalam budaya Toraja, kain tenun tradisional sangat dihormati. Kain ini tidak hanya digunakan dalam upacara-upacara kuno, tetapi juga merupakan simbol

³⁷ Tangkeallo, “Analisis Buaran Pemasaran kain Tenun Pada Galeri Tenun Lembang Sa’dan Andulan Di Kecamatan Sa’dan Kabupaten Toraja Utara”, 2019, 2

kekayaan dan status sosial. Untuk memastikan ritual Rambu Solo, diperlukan pembantaian minimal 24 ekor kerbau dan pembungkusan mayat para bangsawan dengan kain tenun sesuai dengan adat Aluk Todolo.³⁸

Kain tenun ini netral gender, sehingga dapat dikenakan oleh pria maupun wanita. Perbedaan utamanya terletak pada potongan pakaian; wanita biasanya mengenakan set lengkap, termasuk kemeja dan sarung atau rok, sementara pria umumnya hanya mengenakan jaket atau kemeja.

2.4.2 Ekonomi Kreatif dan Revitalisasi Tradisi Menenun

Salah satu kelompok asli yang telah mempertahankan tradisi tenun mereka sepanjang masa adalah suku Toraja. Kain yang dihasilkan relatif lebih berat daripada rata-rata karena benang tenun yang lebih tebal, yang dihasilkan oleh medan pegunungan di wilayah tersebut. Desa Sa'dan Malimbong, yang berjarak sekitar 16 kilometer dari Rantepao, memiliki sejarah panjang sebagai pusat produksi kain tenun.³⁹

Di sisi lain, dahulu hanya otoritas agama dan tradisional (*patutungan bia' dan tominaa*) yang diizinkan mengenakan kain tenun. Penduduk Toraja memiliki penggunaan khusus untuk kain tenun tradisional. Dahulu kala, upacara keagamaan seperti Rambu Solo' secara eksklusif menggunakan kain tenun untuk orang-orang yang menjalankan bagian tertentu dalam ritual. Saat ini, kain tenun memiliki banyak penggunaan lain.

Sementara itu, revitalisasi merujuk pada serangkaian inisiatif untuk menghidupkan kembali kawasan yang menurun, meningkatkan kualitas vitalitas strategis dan substansial lokasi yang berpotensi, atau mengendalikan kawasan yang

³⁸ Marante, “*Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja*” *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*, 2019, 5

³⁹ Ikhrum & puspitasari, “*Revitalisasi Penggunaan Kain Motif Toraja Sebagai Party Dress Feminim Romantic Style*”, *Jurnal Da Moda*, vol.3, no. 3, 2022

tidak teratur (Departemen Pekerjaan Umum dan Perumahan, 2002). Dari definisi-definisi ini, jelas bahwa tujuan revitalisasi adalah daur ulang sedemikian rupa sehingga fungsi utama dipulihkan.

Mengembalikan fungsi asli kain tenun Toraja sebagai pakaian adalah tujuan utama upaya revitalisasi. Setiap motif dan desain pada kain tenun memiliki makna tersembunyi bagi masyarakat Toraja. Kain tenun yang dahulu digunakan untuk upacara adat kini diolah menjadi pakaian mode. Kain tenun masih digunakan secara modern, seperti gaun panjang dan jubah, sehingga tetap tradisional dan relevan.

2.5 Pandangan Teologis Tentang Makna Kain Tenun dalam Kehidupan

Kain tenun bukan hanya sekadar hasil keterampilan manusia, tetapi juga cerminan ide-ide spiritual, sosial, dan eksistensial yang mendalam. Prosesnya yang rumit dan memakan waktu, mulai dari mengeringkan kapas hingga menenun pola, dapat dilihat sebagai metafora perjalanan spiritual kita. Bayangkan setiap langkah, dari memintal benang hingga menyusun motif, sebagai jejak imajinasi Tuhan yang menciptakan alam semesta. Sebagaimana seorang penenun menggabungkan benang-benang menjadi karya seni yang indah, Tuhan pun merajut kehidupan dengan segala kompleksitas dan keindahannya. Setiap helaian benang adalah simbol dari setiap individu, dan pola tenun adalah gambaran besar rencana Tuhan yang sempurna.

a. Penciptaan dan Pemeliharaan oleh Allah

Langkah-langkah awal dalam menenun kain, seperti mengubah kapas mentah menjadi benang, mengingatkan kita pada proses penciptaan manusia oleh Allah dari debu (Kejadian 2:7). Allah mempersiapkan manusia dengan cinta, tujuan, dan rencana-Nya yang besar, sama seperti benang dipersiapkan dengan

waktu dan perhatian. Keberadaan kain yang tertenen secara nyata melambangkan tangan Allah dalam urusan manusia.

b. Penghayatan Iman Bagi Para Penenun

Menjalankan proses menenun, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, bukan hanya sekadar kegiatan budaya atau ekonomi, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang mendalam. Setiap tahapan, seperti menyisir, menggulung, dan memutar benang, dilakukan dengan ketekunan, ketenangan, dan disiplin, mencerminkan etos kerja keras dan kejujuran yang diajarkan dalam Kolose 3:23. Agar menenun menjadi ibadah yang bermakna, diperlukan kesadaran bahwa setiap tindakan adalah persembahan kepada Tuhan, dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh syukur. Dengan demikian, menenun menjadi pengalaman iman yang otentik, di mana para penenun tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menghadirkan diri di hadapan Tuhan melalui setiap untaian benang yang mereka rajut

c. Proses Hidup dan Pemurnian

Proses transformasi benang menjadi kain adalah proses yang melelahkan dan seringkali menyakitkan, yang melibatkan tarikan, pemintalan, dan penekanan. Demikian pula, hidup dipenuhi dengan rintangan, perjuangan, dan peluang untuk bertumbuh. Dari sudut pandang agama, melihatnya sebagai proses pembersihan yang pada akhirnya akan menghasilkan “kain hidup” yang indah untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Yakobus 1:2-4). Setelah memikirkannya, proses menenun kain menjadi sesuatu yang bernilai spiritual menjadi metafora untuk transformasi kapas mentah.

Karena pentingnya koneksi dan komunitas, menenun bukanlah sesuatu yang dilakukan secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari proyek kelompok yang lebih besar. Prinsip-prinsip tradisional mengikat para penenun di Toraja saat

mereka bekerja berdampingan, meneruskan keterampilan ini dari generasi ke generasi. Dari sudut pandang teologis, hal ini mencerminkan tubuh Kristus, gereja, yang memelihara dan mengembangkan prinsip-prinsip cinta, kerja sama, dan pengorbanan (1 Korintus 12:12–27). Menenun yang tidak harmonis akan menghasilkan benang-benang yang tidak akan pernah membentuk kain.